

**DETERMINAN KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA TENGAH
(PERIODE 2010-2017)**

***DETERMINANTS POVERTY IN CENTRAL JAVA PROVINCE
(PERIOD 2010-2017)***

Oleh :

**RAHMI LUMANTARI
20150430343**

Rahmi.lumantari.2015@fe.umy.ac.id

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Determinan Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Periode 2010-2017. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kemiskinan kemiskinan. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah Jumlah Penduduk, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Angka Harapan Hidup (AHH). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. Alat analisis yang digunakan adalah model regresi data panel dengan bantuan software Eviews 8. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa variabel Jumlah Penduduk, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Angka Harapan Hidup (AHH) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Dalam penelitian ini diperlukan penambahan variabel independen guna memperkuat hasil penelitian.

Kata kunci : Kemiskinan, Jumlah Penduduk, Produk Domestik Regional Bruto, Angka Harapan Hidup

ABSTRACT

This study aims to analyze the Determinants of Poverty in Central Java Province 2010-2017. The dependent variable in this study is poverty. The independent variables in this study are Population, Gross Regional Domestic Product (GRDP) and Hope Expectation Rate (AHH). The data used in this study are secondary data obtained from the Central Java Provincial Statistics Agency. The analytical tool used is a panel data regression model with the help of software Eviews 8. Based on the results of the analysis that has been done the results show that the Population Amount, Gross Regional Domestic Product (GRDP) and Hope Expectation Rate variables have a negative and significant effect on Poverty in Province of Central Java. In this study it is necessary to add independent variables to strengthen the result of the study.

Keywords: Poverty, Population Amount, Gross Regional Domestic Product, Hope Expectation Rate

PENDAHULUAN

Kemiskinan di Indonesia masih menjadi fokus pemerintah dalam melakukan pembangunan nasional. Pemerintah telah melakukan berbagai kebijakan untuk mengatasi kemiskinan tetapi hal tersebut masih belum mampu mengatasi kemiskinan. Kemiskinan di Indonesia sekarang ini telah menjadi suatu masalah nasional yang bahkan pemerintah pun tengah mengupayakan usaha pengentasan penduduk Indonesia dari masalah kemiskinan. Di Indonesia tingkat kesejahteraan umum dapat diukur salah satunya dengan tingkat kemiskinan. Kesejahteraan umum dan tingkat kemiskinan memiliki hubungan yang negatif. Sehingga semakin rendah tingkat kemiskinan, maka akan semakin tinggi tingkat kesejahteraan penduduk (Yacoub, dalam Puspita, 2015).

Kemiskinan juga tidak luput melanda Jawa Tengah. Provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia, padahal provinsi Jawa Tengah telah melakukan banyak perkembangan seperti pertumbuhan ekonomi maupun infrastruktur. Jumlah masyarakat miskin di Jawa Tengah pun terbesar kedua setelah Jawa Timur. Karena tingginya tingkat kemiskinan di Jawa Tengah, pemerintah memberikan perhatian yang lebih untuk mengurangi tingkat kemiskinan yang ada di Jawa Tengah. Untuk menurunkan tingkat kemiskinan terlebih dahulu perlu diketahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi tingkat kemiskinan, sehingga dapat dirumuskan kebijakan yang efektif untuk menurunkan angka kemiskinan di Jawa Tengah (Puspita, 2015).

Dalam delapan tahun terakhir, tingkat kemiskinan provinsi-provinsi di Pulau Jawa mengalami fluktuasi dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2017. Berikut akan disajikan persentase penduduk miskin menurut provinsi di wilayah Jawa tahun 2010 sampai dengan tahun 2017, sebagai berikut :

Tabel 1
Persentase Penduduk Miskin Di Pulau Jawa Tahun 2012-2017

Provinsi	Tahun					
	2012	2013	2014	2015	2016	2017
DKI Jakarta	3.70	3.70	4.09	3.39	3.75	3,78
Jawa Barat	9.88	9.61	9.18	9.53	8.77	7.83
Banten	5.71	5.71	5.51	5.90	5.36	5.39
Jawa Tengah	14.98	14.98	13.58	13.58	13.01	12.23
Jawa Timur	13.08	13.08	12.28	12.34	11.85	11.20
Yogyakarta	15.88	15.88	14.55	14.91	13.10	12.36

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2018

Berdasarkan tabel 1 Provinsi Jawa Tengah termasuk dalam salah satu provinsi dengan tingkat kemiskinan yang tinggi di Pulau Jawa pada periode 2012 sampai 2017. Jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah hampir tersebar ke seluruh kabupaten/ kota, hanya beberapa kabupaten/ kota besar saja yang tingkat kemiskinannya rendah.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, mengenai kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Jumlah Penduduk terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh PDRB terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Angka Harapan Hidup terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Dapat memberikan masukan bagi pemerintah daerah khususnya Provinsi Jawa Tengah dalam menentukan kebijakan guna mengentaskan angka kemiskinan untuk terwujudnya kesejahteraan masyarakat.
2. Dapat memberi masukan bagi Bappeda dan BPS sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan perencanaan pembangunan.
3. Sebagai referensi penelitian yang akan datang yang berkaitan dengan kemiskinan.

LANDASAN TEORI

Kemiskinan

Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan yang minimal dari standar hidup tertentu. Dalam arti proper, kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran (BPS, 2019). Pada dasarnya definisi kemiskinan dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

a. Kemiskinan Absolut

Kemiskinan abosulut ini biasanya identik dengan pemenuhan kebutuhan seseorang. Kebutuhan tersebut hanya dibatasi pada kebutuhan dasar atau kebutuhan pokok.

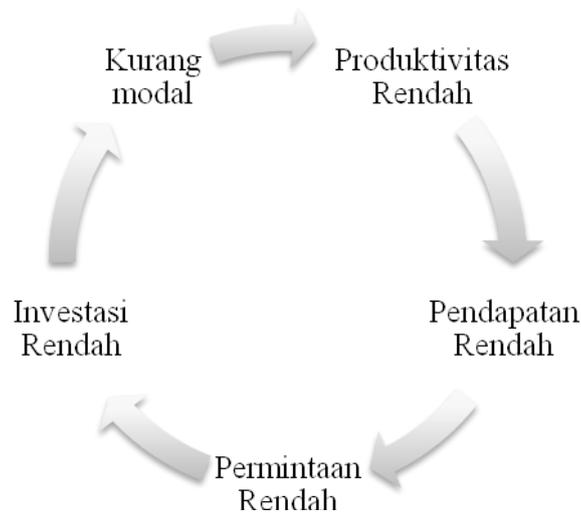
b. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif ini terjadi karena adanya ketimpangan pendapatan yang disebabkan oleh pengaruh dari kebijakan pembangunan yang belum merata dan belum dapat dijangkau oleh masyarakat secara keseluruhan.

Terdapat dua faktor utama untuk menentukan tinggi rendahnya tingkat kemiskinan disuatu negara, pertama adalah tingkat pendapatan rata-rata dan yang kedua adalah tingkat kesenjangan distribusi pendapatan. Apabila tingkat pendapatan rata-rata suatu daerah tinggi tetapi distribusi pendapatan pada daerah tersebut belum merata maka tingkat kemiskinan akan terus bertambah. Demikian pula sebaliknya, apabila tingkat distribusi pendapatan suatu daerah sudah merata tetapi pendapatan rata-rata daerah tersebut rendah maka kemiskinan akan bertambah besar (Todaro dan Smith dalam Ramdani, 2015)

Teori Lingkaran Setan Kemiskinan

Menurut Nurkse dalam Agustina dkk (2018: 269) mengungkapkan bahwa lingkaran kemiskinan merupakan suatu rangkaian yang mempengaruhi satu sama lain dengan sedemikian rupa, sehingga akan mengakibatkan keadaan suatu negara mengalami kemiskinan serta menghadapi banyak kesulitan untuk mencapai pembangunan yang lebih baik. Keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal dapat mengakibatkan produktivitas menurun sehingga pendapatan yang diterima pada akhirnya juga rendah. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi, kemudian rendahnya investasi tersebut akan menyebabkan keterbelakangan. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1 Lingkaran Setan Kemiskinan Versi Nurkse

Menurut Nurkse Ada dua lingkaran perangkat kemiskinan, yaitu dari sisi penawaran (*supply*) dimana tingkat pendapatan masyarakat yang rendah menyebabkan tingkat pembentukan modal rendah, sehingga mengurangi modal dan tingkat produktivitas rendah dan seterusnya. Dari sisi permintaan (*demand*), pada negara-negara miskin biasanya kemampuan dalam menanam modal sangat rendah. Rendahnya kemampuan dalam menanam modal disebabkan karena terbatasnya luas pasar yang digunakan untuk berbagai macam jenis barang. Hal ini terjadi karena pendapatan masyarakat yang juga sangat rendah. Pendapatan masyarakat rendah terjadi karena produktivitas yang dimiliki masyarakat rendah, sebagai wujud dari tingkat pembentukan modal yang terbatas di masa lalu. Kurangnya dorongan untuk menanamkan modal menyebabkan pembentukan modal menjadi terbatas. (Nurkse dalam Didu dan Fauzi, 2016).

Jumlah Penduduk

Secara umum, negara berkembang memiliki peningkatan jumlah penduduk yang sangat tinggi dan besar jumlahnya. Peningkatan jumlah penduduk ini bukan hanya masalah jumlah tetapi menyangkut kepentingan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Terdapat dua pendapat yang berbeda mengenai jumlah penduduk dan

pembangunan suatu negara. Pendapat pertama mengatakan bahwa jumlah penduduk dapat menjadi penghambat suatu negara dalam melakukan pembangunan, tetapi pendapat lain mengatakan bahwa jumlah penduduk dapat dianggap sebagai pemacu pembangunan suatu negara.

Alasan mengapa bahwa jumlah penduduk dapat dikatakan sebagai penghambat pembangunan karena apabila jumlah penduduk dan pertumbuhan penduduk suatu daerah tinggi, dianggap hanya akan menjadi beban pembangunan daerah tersebut. Jumlah penduduk yang tinggi akan menyebabkan pendapatan perkapita menjadi rendah dan akan menyebabkan masalah ketenagakerjaan. Penduduk merupakan pemacu pembangunan karena populasi penduduk yang besar sebenarnya adalah pasar potensial untuk meningkatkan produksi berbagai macam barang dan jasa sehingga akan menciptakan kegiatan ekonomi yang menguntungkan semua pihak yang kemudian biaya produksi akan turun dan menciptakan sumber pasokan atau penawaran akan tenaga kerja murah dalam jumlah yang memadai sehingga pada gilirannya akan merangsang output atau produksi agregat lebih tinggi lagi. Dan pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yang akan menurunkan tingkat kemiskinan (Suprianto dkk, 2017).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan penjumlahan dari semua produk yang telah dihasilkan dari suatu daerah selama satu periode dimana jumlah barang dan jasa tersebut diukur dengan uang atas harga pasar yang sedang berjalan. Sehingga pada umumnya perhitungan pendapatan regional berdasarkan pada harga berlaku, inflasi sehingga tidak selalu pendapatan yang diterima adalah kenaikan riil. Karena itu, perhitungan pendapatan juga didasarkan pada harga konstan (harga tahun dasar) untuk melihat kenaikan atau penurunan secara riil dari kenaikan atau penurunan perekonomian suatu daerah (Alhudori, 2017)

Keberhasilan dari suatu pembangunan ekonomi yang dilihat dari sisi ekonomi suatu daerah dapat dilihat dengan nilai PDRB yang meningkat pada daerah tersebut. Namun penungkatan PDRB tersebut tidak menjamin bahwa keseluruhan masyarakatnya sudah merasakan kesejahteraan. PDRB digunakan untuk menggambarkan gambaran umum dari kesejahteraan masyarakat saja. Selain itu PDRB juga dapat digunakan untuk indikator pembangunan. Pendapatan yang diterima masyarakat akan meningkat apabila PDRB disuatu daerah juga meningkat, sehingga menciptakan sumber penerimaan daerah tersebut juga meningkat. (Thamrin, 2001 dalam Alhudori, 2017).

Angka Harapan Hidup

Angka harapan hidup merupakan rata-rata perkiraan umur yang dapat ditempuh oleh seseorang semasa hidupnya. Selain itu, angka harapan hidup juga dapat dikatakan sebagai umur yang mungkin dapat ditempuh oleh seseorang yang lahir pada tahun tertentu (Suprianto dkk, 2017).

Dalam konteks kesehatan, konsumsi nutrisi yang buruk merupakan salah satu faktor yang dapat berdampak pada kemiskinan. Sehingga apabila suatu negara yang penduduknya sehat maka diyakini bahwa akan mempunyai perekonomian yang “sehat” pula (Mariyanti dan Mahfudz dalam Bintang dan Woyanti, 2018). Menurut Wyk dan Bradshaw (2017) masyarakat yang memiliki angka harapan hidup yang baik akan meningkatkan kesempatan untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi. Sedangkan menurut Ataguba, et al (2013 dalam Bintang dan Woyanti, 2018) kesehatan merupakan salah satu faktor penting dalam mengurangi kemiskinan.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah

2. Diduga variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah
3. Diduga variabel angka harapan hidup berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah dengan menggunakan variabel tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen dan pengangguran, PDRB, dan indeks pembangunan manusia digunakan sebagai variabel independen kabupaten/ kota dalam kurun waktu 2010 sampai 2017.

Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diambil dari kumpulan dokumen atau catatan yang mendukung dalam penelitian ini. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah dalam kurun waktu 2010 sampai 2017. Data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu : (1) Tingkat Kemiskinan, (2) Pengangguran, (3) PDRB dan (4) Indeks Pembangunan Manusia.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan oleh penulis dengan menggunakan metode library research atau kepustakaan yaitu penelitian yang menggunakan bahan-bahan kepustakaan berupa buku-buku teks, jurnal-jurnal, artikel internet dan tulisan ilmiah lainnya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan melakukan pencatatan

secara langsung berupa data time series dan cross section dari tahun 2010 sampai dengan 2017.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Kemiskinan merupakan suatu kondisi dimana seseorang tidak sanggup menghidupidiri sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut, kemiskinan juga dapat didefinisikan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak mampu memenuhi hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat.

Variabel Independen

a. Jumlah Penduduk

Penduduk adalah seluruh individu yang berdomisili di suatu wilayah geografis Republik Indonesia selama enam bulan atau lebih dan mereka yang berdomisili kurang dari enam bulan tetapi dengan tujuan menetap, (Silastri, 2017).

b. Angka Harapan Hidup

Angka harapan hidup adalah rata-rata tahun hidup yang masih akan dijalani oleh seseorang yang telah berhasil mencapai umur x , pada tahun tertentu, dalam situasi mortalitas yang berlaku di lingkungan masyarakatnya.

c. Produksi Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto adalah keseluruhan nilai tambah barang dan jasa yang telah dihasilkan dari suatu kegiatan ekonomi di kabupaten dalam periode tahun yang sudah ditentukan. PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh sebab itu, besaran PDRB yang

dihasilkan oleh setiap daerah bergantung kepada potensi sumber daya alam dan faktor produksi di daerah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Kaulitas Data

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Coef.	Std. Error	t-statistic	Prob
C	100746.1	83913.00	1.200.602	0.2309
JP	-0.001503	0.004293	-0.350153	0.7265
PDRB	0.000316	0.000048	0.658070	0.5110
AHH	-1.270.785	1.079.421	-1.177.284	0.2401

Sumber : Output *Eviews 8*

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas masing-masing variabel tidak signifikan pada level 5% atau $>0,05$ hal ini menunjukkan bahwa model penelitian bebas dari masalah heteroskedastisitas. Pada pengujian ini variabel dependen diganti menjadi RESID. Hal ini dilakukan untuk pengujian heteroskedastisitas pada model penelitian data panel karena model data panel lebih cenderung bersifat *cross section* daripada *time series*.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas

	K	JP	PDRB	AHH
K	1.000000	0.787816	0.126141	-0.662273
JP	0.787816	1.000000	0.532796	-0.394084
PDRB	0.126141	0.532796	1.000000	0.156005
AHH	-0.662273	-0.394084	0.156005	1.000000

Sumber : Output *Eviews 8*

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa hasil uji mulikolinearitas tidak menunjukkan adanya korelasi matriks atau correlation matrix (lebih besar dari 0,85) sehingga penelitian ini bebas dari masalah multikolinearitas.

Pemilihan Model Estimasi Data Panel

Dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain Common Fixed Effect, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model. Dari ketiga pendekatan tersebut, akan dipilih satu pendekatan yang paling sesuai dengan penelitian ini dengan menggunakan pengujian statistik.

Uji Chow

Kriteria dalam Uji Chow ini adalah apabila hasil probabilitas kurang dari alpha 5% (0,05) maka H_0 (hipotesis nol) ditolak. Sehingga model yang digunakan dalam penelitian adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 4
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	202.404.331	(34,242)	0.0000
Cross-section Chi-Squared	947.030.404	34	0.0000

Sumber : Output *Eviews 8*

Berdasarkan hasil Uji Chow diatas dapat dilihat bahwa probabilitas cross-section F adalah $0,0000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga model yang paling tepat untuk mengesimasi penelitian ini ada model *Fixed Effect*.

Uji Hausman

Pengujian statistik selanjutnya adalah Uji Hausman. Uji Hausman dilakukan untuk memilih apakah model Fixed Effect atau Random Effect yang paling tepat digunakan. Dalam Uji Hasuman apabila nilai probabilitas $<0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya

model yang paling sesuai untuk mengestimasi penelitian ini adalah model Fixed Effect.

Berikut hasil dari Uji Hausman, sebagai berikut :

Tabel 5
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob.
Cross-section Random	93.896.697	3	0.0000

Sumber : Output *Eviews 8*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas cross-section random adalah 0,0000 yang berarti $<0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Itu berarti bahwa model Fixed Effect lebih sesuai digunakan untuk mengestimasi penelitian ini dibandingkan dengan model Random Effect.

Hasil Estimasi Model Data Panel

Menurut uji spesifikasi dan pemilihan model terbaik yang telah dilakukan maka model yang digunakan dalam penelitian adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Pada pengujian sebelumnya, model telah lolos dalam uji asumsi klasik, jadi hasil yang diperoleh setelah estimasi konsisten dan tidak bias. Berikut akan disajikan hasil estimasi data dengan jumlah observasi 35 kabupaten/ kota di Provinsi Jawa Tengah periode 2010-2017.

Tabel 6
Hasil Estimasi *Fixed Effect*

Variabel Dependen : Kemiskinan?	Model Fixed Effect
Konstanta	3068062.
Standar Error	203543.5
Probabilitas	0.0000
JP?	-0.031289
Standar Error	0.015524
Probabilitas	0.0450
PDRB?	-0.000365
Standar Error	0.000163
Probabilitas	0.0264
AHH	-38896.96

Standar Error	2.776.711
Probabilitas	0.0000
R2	0.993757
F statistik	1.041.138
Probabilitas	0.000000
Durbin-Watson Stat	1.128.348

Sumber : Output *Eviews 8*

Dari hasil Estimasi *Fixed Effect Model* diatas maka dapat dibuat model analisis terhadap faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah yang dijabarkan sebagai berikut :

$$K = \beta_0 + \beta_1*JP + \beta_2*PDRB + \beta_3*AHH + e$$

Dimana :

K = Tingkat Kemiskinan

JP = Jumlah Penduduk

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto

AHH = Angka Harapan Hidup

β_0 = Konstanta

$\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien Parameter

e = *Error*

dimana dari hasil regresi diperoleh hasil sebagai berikut :

$$K = 3068062. - 0.031289*JP - 0.000365*PDRB - 38896.96*AHH + e$$

β_0 = Nilai 3068062 dapat diartikan bahwa apabila semua variabel independen (JP, PDRB, AHH) dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka tingkat kemiskinan sebesar 3068062

β_1 = Nilai dari 0,031289 dapat diartikan bahwa ketika jumlah penduduk mengalami kenaikan sebesar 1 jiwa maka tingkat kemiskinan mengalami penurunan sebesar 3 jiwa

$\beta_2 =$ Nilai dari 0,000365 dapat diartikan bahwa ketika Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mengalami kenaikan sebesar 1 juta rupiah maka tingkat kemiskinan mengalami penurunan sebesar 0,0365%

$\beta_3 =$ Nilai 38896,96 dapat diartikan bahwa ketika Angka Harapan Hidup (AHH) mengalami kenaikan sebesar 1 tahun maka tingkat kemiskinan mengalami penurunan sebesar 3.889 jiwa

Dari estimasi diatas terlihat bahwa pengaruh variabel *cross section* berbeda di setiap kabupaten/ kota di provinsi Jawa Tengah terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Terdapat 18 kabupaten/ kota yang memiliki pengaruh *cross section* bernilai positif, diantaranya Kabupaten Cilacap dengan nilai koefisien 104883.0, Kabupaten Banyumas dengan nilai koefisien 128485.4, Kabupaten Kebumen dengan nilai koefisien 49781.05, Kabupaten Boyolali dengan nilai koefisien 31942.13, Kabupaten Klaten dengan nilai koefisien 131752.8, Kabupaten Sukoharjo dengan nilai koefisien 61206.02, Kabupaten Wonogiri dengan nilai koefisien 47056.91, Kabupaten Karanganyar dengan nilai koefisien 67123.13, Kabupaten Sragen dengan nilai koefisien 32326.66, Kabupaten Grobogan dengan nilai koefisien 62590.85, Kabupaten Pati dengan nilai koefisien 70397.10, Kabupaten Kudus dengan nilai koefisien 18663.12, Kabupaten Jepara dengan nilai koefisien 20631.67, kemudian Kabupaten Demak dengan nilai koefisien 67302.06, Kabupaten Pemalang dengan nilai koefisien 42464.03, Kabupaten Brebes dengan nilai koefisien 3452.009, Kota Surakarta dengan nilai koefisien 10704.97, dan Kota Semarang dengan nilai koefisien 106737.9.

Sedangkan 17 kabupaten/ kota yang memiliki pengaruh *cross section* bernilai negatif adalah Kabupaten Purbalingga dengan nilai koefisien -22807.57, Kabupaten Banjarnegara dengan nilai koefisien -16057.06, Kabupaten Purworejo dengan nilai koefisien -60959.01, Kabupaten Wonosobo dengan nilai koefisien -116796.5, Kabupaten Magelang dengan nilai koefisien -10334.93, Kabupaten Blora dengan nilai koefisien -45636.50, Kabupaten

Rembang dengan nilai koefisien -34966.64, Kabupaten Semarang dengan nilai koefisien -5720.913, Kabupaten Temanggung dengan nilai koefisien -21447.82, Kabupaten Kendal dengan nilai koefisien -32149.84, Kabupaten Batang dengan nilai koefisien -60002.44, Kabupaten Pekalongan dengan nilai koefisien -70484.33, Kabupaten Tegal dengan nilai koefisien -113661.4, Kota Magelang dengan nilai koefisien -73934.88, Kota Salatiga dengan nilai koefisien -66659.27, Kota Pekalongan dengan nilai koefisien -151232.9, dan Kota Tegal dengan nilai koefisien -154648.7.

Nilai *cross section* menentukan seberapa besar pengaruh atau efek wilayah terhadap tingkat kemiskinan yang ada di Provinsi Jawa Tengah. Dari 35 kabupaten/ kota di Provinsi Jawa Tengah, kabupaten/ kota yang memiliki pengaruh tertinggi adalah Kabupaten Klaten dengan nilai koefisien 131752.8. Sedangkan kabupaten/ kota yang memiliki pengaruh terkecil adalah Kota Tegal dengan nilai koefisien -154648.7. Penambahan efek waktu dalam model analisis memberikan pengaruh yang berbeda setiap tahunnya terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini dapat dilihat dari besarnya nilai koefisien variabel waktu yang tidak sama disetiap tahunnya.

Uji Statistik

Tabel 7
Estimasi *Fixed Effect*

R-squared	0.993757	Mean dependent var	136584.3
Adjusted R-squared	0.992803	S.D. dependent var	78897.89
S.E. of regression	6693.488	Akaike info criterion	20.58123
Sum squared resid	1.08E+10	Schwarz criterion	21.07453
Log likelihood	-2843.373	Hannan-Quinn criter	20.77910
F-statistic	1041.138	Durbin-Watson stat	1-128348
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Output *Views 8*

Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil regresi dari pengaruh jumlah penduduk, PDRB, dan Angka Harapan Hidup terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/ kota Provinsi Jawa Tengah periode tahun 2010-2017 yang terlihat pada tabel 10 diperoleh R^2 sebesar 0.993757 persen variabel-variabel tingkat kemiskinan di Kabupaten/ kota Provinsi Jawa Tengah dapat dijelaskan oleh variabel Jumlah Penduduk, PDRB, dan Angka Harapan Hidup. Sedangkan 0,6243 persen dijelaskan oleh variabel diluar penelitian ini.

Uji F-statistik

Uji F statistik digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen (Jumlah Penduduk, PDRB, Angka Harapan Hidup) secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen yaitu tingkat kemiskinan dengan menggunakan *Fixed Effect Model*. Dapat dilihat pada tabel 10, nilai probabilitas F-statistik yaitu sebesar 0,000000 (signifikan pada 5 persen) artinya secara simultan (bersama-sama) variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji t-statistik

Tabel 8
Hasil Uji t-statistik

Variabel	Coef.	t-statistik	Prob.	Sig.
JP	-0.031289	-2.015.545	0.0450	5%
PDRB	-0.000365	-2.234.305	0.0264	5%
AHH	-38896.96	-1.400.829	0.0000	5%

Sumber : *Output Eviews 8*

Pengujian variabel Jumlah Penduduk (JP)

Berdasarkan tabel 11 hasil uji t-statistik menunjukkan bahwa nilai t-hitung variabel jumlah penduduk sebesar -2.015.545 dengan nilai probabilitas 0,0450 yang berarti signifikan pada 5%. Jadi dapat diketahui bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. selain itu, koefisien regresi pada variabel jumlah penduduk

adalah sebesar -0.031289 artinya apabila jumlah penduduk naik sebesar 1 persen maka kemiskinan akan turun sebesar 0,031289 persen.

Pengujian variabel PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

Berdasarkan tabel 11 hasil uji t-statistik menunjukkan bahwa nilai t-hitung variabel PDRB sebesar -2.234.305 dan memiliki probabilitas sebesar 0.0264 yang berarti signifikan pada $\alpha = 5\%$. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel PDRB berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/ kota di Provinsi Jawa Tengah. Selain itu, koefisien regresi pada variabel PDRB adalah sebesar -0.000365 yang artinya apabila PDRB naik sebesar 1% maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,000365%.

Pengujian variabel AHH (Angka Harapan Hidup)

Berdasarkan tabel 11 hasil uji t-statistik menunjukkan bahwa nilai t-hitung variabel AHH sebesar -1.400.829 dan memiliki probabilitas sebesar 0.0000 yang berarti signifikan pada $\alpha = 5\%$. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel AHH berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/ kota di Provinsi Jawa Tengah. Selain itu, koefisien regresi pada variabel AHH adalah sebesar -38896.96 yang artinya apabila AHH naik sebesar 1% maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 38896,96%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan pada 35 kabupaten/ kota di Provinsi Jawa Tengah selama periode 2010-2017 ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh Jumlah Penduduk, Produk Domestik Regional Bruto, dan Angka Harapan Hidup terhadap Kemiskinan di Kabupaten/ kota di Provinsi Jawa Tengah. Dengan menggunakan regresi data panel model fixed effect maka berdasarkan hasil penelitian dan analisa pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dari ketiga variabel independen yang terdiri dari Jumlah Prnduduk, Produk, Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Angka Harapan Hidup menunjukkan bahwa 99,3757% dari variabel independen yang digunakan mempengaruhi variabel Kemiskinan dan 0,6243 lainnya merupakan variabel diluar penelitian.
2. Kabupaten/ kota yang memiliki pengaruh paling besar terhadap kemiskinan adalah Kabupaten Klaten sedangkan kabupaten/ kota yang memiliki pengaruh terendah adalah Kota Tegal.
3. Variabel Jumlah Penduduk berpengaruh negatif signifikan terhadap Kemiskinan. Besarnya angka jumlah penduduk akan memberikan pengaruh terhadap kemiskinan. Sehingga di setiap jumlah penduduk mengalami kenaikan maka akan menurunkan kemiskinan.
4. Variabel PDRB berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. sehingga di setiap kenaikan PDRB akan menurunkan kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.
5. Variabel Angka Harapan Hidup berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Sehingga di setiap angka harapan hidup mengalami kenaikan maka kemiskinan akan menurun.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut :

1. Pemerintah perlu meningkatkan kapasitas tenaga kerja untuk mengembangkan mekanisme pengaturan tenaga kerja yang efisien, seperti menyediakan informasi lowongan pekerjaan bagi para pencari pekerjaan.
2. Pemerintah harus meningkatkan sektor-sektor sumber penerimaan daerah khususnya sumber-sumber yang dapat berkontribusi besar terhadap pembentukan nilai PDRB sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

3. Diharapkan pemerintah untuk lebih memperhatikan kesehatan masyarakat, baik dari sarana prasarana yang harus ditingkatkan maupun kualitas dan pelayanan yang perlu terus dijaga dan ditingkatkan. Di samping itu perlu penekanan biaya berobat bagi masyarakat kurang mampu sehingga harapannya kesehatan di Provinsi Jawa Tengah dapat merata dan dapat diakses oleh semua kalangan tanpa terkecuali.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E., Syechalad, M. N., & Hamzah, A. (2018). PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, TINGKAT PENGANGGURAN. *JURNAL PERSPEKTIF EKONOMI DARUSSALAM*, 4(2), 265-283.
- Alhudori, M. (2017). PENGARUH IPM, PDRB DAN JUMLAH PENGANGGURAN TERHADAP PENDUDUK MISKIN DI PROVINSI JAMBI. *Jurnal of Economics and Business*, 1(1), 113-124.
- Aziz, G. A., Rochaida, E., & Warsilan. (2016). FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DI KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA. *Jurnal Ekonomi Keuangan, dan Manajemen*, 12(1), 29-48.
- Azizah, E. W., Sudarti, & Kusuma, H. (2018). PENGARUH PENDIDIKAN, PENDAPATAN PERKAPITA DAN JUMLAH PENDUDUK TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA TIMUR. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(1), 167-180.
- Basuki, A. T. (2017). *Ekonometrika Dan Aplikasi Dalam Ekonomi*. Yogyakarta.
- Basuki, A. T., & Yuliadi, I. (2015). *Electronic Data Processing*. Yogyakarta.
- Bintang, A. B., & Woyanti, N. (2018). PENGARUH PDRB, PENDIDIKAN, KESEHATAN, DAN PENGANGGURAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI JAWA TENGAH (2011-2015). *MEDIA EKONOMI DAN MANAJEMEN*, 33(1), 20-28.
- Dama, H. Y., Lapian, A. L., & Sumual, J. I. (2016). PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(3), 549-561.
- Dewi, N. (2017). PENGARUH KEMISKINAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA. *JOM Fekon*, 4(1), 870-882.
- Didu, S., & Fauzi, F. (2016). PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, PENDIDIKAN DAN PERTUMBUHAN. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1), 100-114.
- Dores, E. (2014). PENGARUH ANGKA MELEK HURUF DAN ANGKA. *Journal of Economic and Economic Education*, 2(2), 126-133.
- Hakim, R. (2018). KOTEKSTUALISASI FIKIH GOLONGAN PENERIMA ZAKAT (ASNAF TSAMANIYAH) ZAKAT DAN RELEVANSINYA DENGAN PENANGGULANGAN KEMISKINAN DI INDONESIA. *Kontekstualisasi Fikih Golongan Penerima Zakat*, 393-406.
- Hambarsari, D. P., & Inggit, K. (2016). ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, PERTUMBUHAN PENDUDUK DAN. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 1(2), 257 - 282.
- Igbari, O. (2016). Poverty and Corruption in the New. *Open Access Library Journal*, 3, 2-8.

- Jacobus, E. H., Kindangen, P., & Walewangko, E. N. (2018). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN RUMAH TANGGA DI SULAWESI UTARA. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 19(7), 1-16.
- Khemili, H., & Belloumi, M. (2018). Social Security and Fighting Poverty in Tunisia. *Economies*, 6(12), 1-17.
- Puspita, D. W. (2015). ANALISIS DETERMINAN KEMISKINAN DI PROVINSI. *Journal of Economics and Policy*, 8(1), 100-107.
- Ramdani, M. (2015). DETERMINAN KEMISKINAN DI INDONESIA TAHUN 1982-2012. *Economics Development Analysis Journal*, 4(1), 58-64.
- Rizzal, M. D., Saleh, M., & Jumiati, A. (2017). Determinan Jumlah Penduduk Miskin di Jawa Periode 2007-2015. *e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 4(2), 164-168.
- Setiawan, F., & Hasanah, I. (2016). KEMISKINAN DAN PENGENTASANNYA DALAM PANDANGAN ISLAM. *Jurnal DINAR Ekonomi Syariah*, 1(1), 1-11.
- Suprianto, Pamungkas, B. D., & Zikriana, J. (2017). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan, Dan Kesehatan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Sumbawa Tahun 2010-2015. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 14(2), 187-204.
- Titaley, E. (2015). Utilizing Sago to Reduce Poverty. *Open Access Library Journal*, 2, 1-6.
- Usman, U., & Diramita. (2018). PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, PENGANGGURAN. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 1(2), 9-15.
- Zamzami. (2014). ANALISIS PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO DAN. *JURNAL EKONOMI DAN KEBIJAKAN PUBLIK INDONESIA*, 1(1), 39-47.

Badan pusat statistik. *Jawa tengah dalam angka 2010*.BPS jawa tengah 2010

Badan pusat statistik. *Jawa tengah dalam angka 2011*.BPS jawa tengah 2011

Badan pusat statistik. *Jawa tengah dalam angka 2012*.BPS jawa tengah 2012

Badan pusat statistik. *Jawa tengah dalam angka 2013*.BPS jawa tengah 2013

Badan pusat statistik. *Jawa tengah dalam angka 2014*.BPS jawa tengah 2014

Badan pusat statistik. *Jawa tengah dalam angka 2015*.BPS jawa tengah 2015

Badan pusat statistik. *Jawa tengah dalam angka 2016*.BPS jawa tengah 2016

Badan pusat statistik. *Jawa tengah dalam angka 2017*.BPS jawa tengah 2017